

**DAMPAK PELATIHAN PENGOLAHAN KACANG KEDELAI TERHADAP
PERUBAHAN PERSEPSI PETANI PADA USAHATANI TERSEBUT DI DESA
KUALEU KECAMATAN AMANATUN SELATAN
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

(The Impact of Training in Soy Bean Seed Processing Towards The Change of Farmer's Perception on Soybean Crop Farming at The Village of Kualeu, The Sub District of Spath Amanatun, The District of Southern Middle Timor)

Oleh:

Yustina Angela; Serman Nikolaus; Maria Bano

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

Alamat E-Mail korespondensi: yustinaangela89@gmail.com

Diterima: 5 September 2022

Disetujui : 13 September 2022

ABSTRAK

Diketahui bahwa minat petani di Kecamatan Amanatun Selatan terhadap usahatani kedelai sudah menurun, karena itu pada tanggal 15 – 17 Juli 2019 telah dilakukan pelatihan kepada petani tentang pengolahan kacang kedelai menjadi tempe, tahu, dan susu kedelai. Maksud dari pelatihan ini adalah untuk mengembalikan minat petani pada usahatani kedelai dengan jalan merubah persepsi mereka terhadap usahatani tersebut. Untuk melihat apakah maksud ini tercapai atau tidak, suatu penelitian telah dilakukan dengan tujuan: (1) untuk mengetahui persepsi petani sebelum dan setelah pelatihan dilakukan; dan (2) untuk mengetahui signifikansi perubahan persepsi petani setelah pelatihan diberikan. Untuk menjawab tujuan pertama data dianalisis dengan statistic deskriptif seperti: Mean, Frekuensi, Persentase, dan Tabulasi; sedangkan untuk menjawab tujuan kedua, data dianalisis dengan Uji Jenjang-Bertanda Wilcoxon untuk sampel berhubungan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) persepsi petani sebelum pelatihan diberikan termasuk “kategori cukup baik” dengan persentase pencapaian skor maksimum sebesar 54,05%; sedangkan setelah pelatihan diberikan termasuk dalam “kategori baik” dengan persentase pencapaian skor maksimum sebesar 72,0%; dan (2) setelah pelatihan diberikan, persepsi petani terhadap usahatani kedelai mengalami perubahan ke arah positif yang signifikan, dimana nilai probabilitas (p) dari Z-hitung yang besarnya 4,8 adalah 0,00006. Nilai ini besarnya lebih kecil (<) dari nilai α yang ditetapkan, yakni 0,01.

Kata kunci : pengolahan kedelai, pelatihan, persepsi petani

ABSTRACT

It is known that the interest of farmers in South Amanatun Sub District on the soy bean crop farming had decreased. To return the farmer's interest on this farming, then on the dates of 15 to 17 of July in 2019 had been runned a training program for farmers related to soy bean seeds processing to become tempe, tofu, and soy bean milk. The aim of this training program was to thange the farmer's perception on the soy bean crop farming in a positive way. To find out whether or not this aim was achieved, a study had been carried out with the objectives of: (1)

to find out farmer's perception on soy bean crop farming, before and after training; and (2) to analyze the significant change of farmer's perception after running the training. This study was used a sample with size of 37 farmers, selected randomly from the population of 60 farmers who participated in the training program. Related to objective 1, data were analyzed by the application of such descriptive statistics as: mean score, frequencies, percentage, and distribution table; while for the objective 2, data were analyzed by the use of Wilcoxon Pairs Ranking Test.

Results of data analysis indicated that: (1) farmer's perception on the soybean farming before conducting the training program was in "good enough category" because the percentage value of the farmer's perception mean score in reaching the maximum score was 54.05% , while after conducting the training program the farmer's perception was in " good category" with the percentage value of farmer's perception mean score in reaching the maximum score was in 72.0%; and (2) after conducting the training of soybean cultivation and seed processing technique had been done, the farmer's perception on soy bean crop farming was changed significantly, where the probability value (p) of counting Z with the value of 4.8 was 0.0006, far lower than the α value of 0,01.

Key Words: soy bean processed, training, farmer's perception,.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kedelai merupakan salah satu tanaman pangan yang sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini mempunyai arti penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rangka perbaikan gizi masyarakat, karena merupakan sumber protein nabati yang relatif murah bila dibandingkan dengan sumber protein lainnya seperti daging, susu, dan ikan (Mapegu, 2006)

Negara Indonesia, memiliki sumber daya alam yang cocok untuk pengembangan usahatani kedelai. Potensi ini tersedia di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Salah satu provinsi tersebut adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Produksi usahatani kedelai di NTT pada lima tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu, pada tahun 2014 mencapai 2,710 ton (BPS 2014), tahun 2015 mencapai 3,615 ton (BPS 2015), tahun 2016 mencapai 5,834 ton (BPS 2016), tahun 2017 mencapai 6,303 ton (BPS 2017), tahun 2018 mencapai 16,827ton (BPS 2019) dengan rata-rata produksi 1,6 ton/ha (BPS 2019).

Salah satu kabupaten di NTT yang memproduksi kedelai yang cukup banyak adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) yaitu terdapat di Kecamatan Amanatun Selatan. Produksi kedelai tahun 2015 mencapai 275 ton (BPS 2015), tahun 2016 mencapai 190 ton (BPS 2016), tahun 2017 mencapai 142 ton (BPS 2017), dengan rata-rata produksi 1 ton/ha.

Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan usahatani kedelai di kecamatan ini pada lima tahun terakhir mengalami penurunan. Kedelai hasil panen dari kecamatan ini kualitasnya sangat baik dan hal itu mendorong Pemerintah untuk menjadikan kecamatan Amanatun Selatan sebagai sentra produksi kedelai, tepatnya di Desa Kualeu.

Kualeu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Amanatun Selatan, memiliki iklim dan tanah yang cocok untuk budidaya kedelai. Masyarakat di desa ini tidak menyadari bahwa jika mereka berusahatani kedelai dalam jumlah banyak maka dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam rangka pemenuhan gizi karena merupakan sumber protein nabati, mereka juga akan menghasilkan pendapatan yang cukup karena permintaan

akan tahu tempe di sekitar daerah penelitian semakin meningkat dan juga tersedianya perusahaan tahu tempe yang semakin banyak yaitu di Kota Soe dan Oenlasi.

Melihat produksi kedelai yang setiap tahunnya menurun, menunjukkan bahwa minat petani untuk melakukan usahatani kedelai semakin menurun. Hasil penelitian Serman dan Olviana (2019) menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap keuntungan ekonomi dari usahatani kedelai tergolong “sangat tidak menguntungkan”, karena hasil usahatani ini yang mereka jual ke perusahaan tempe/tahu yang ada di Kota Soe tidak dibeli oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk memperbaiki persepsi petani terhadap usahatani kedelai yang selanjutnya akan meningkatkan minat petani untuk melakukan usahatani ini adalah memberikan pelatihan kepada petani tentang cara pengolahan kacang kedelai menjadi olahan yang dapat dimakan seperti tempe, tahu, dan susu kedelai. Dengan memberikan pelatihan ini petani tahu dan mampu mengolah kacang kedelai menjadi pangan, sehingga walaupun hasil kedelai tidak laku terjual di pasar produk tersebut masih tetap memberikan manfaat bagi petani. Hal ini tentunya akan mengembalikan minat petani untuk melakukan usahatani kedelai.

Permasalahan Penelitian;

Yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah persepsi petani terhadap usahatani kedelai sebelum dan setelah pelatihan diberikan, dan 2) Apakah pelatihan yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan persepsi petani pada usahatani kedelai.

Tujuan Penelitian;

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui persepsi petani sebelum dan setelah pelatihan diberikan, dan 2) untuk mengetahui signifikansi perubahan persepsi petani terhadap usahatani kedelai setelah diberikan pelatihan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja), atas dasar pertimbangan bahwa dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Amanatun Selatan, Desa Kualeu merupakan desa yang memiliki petani terbanyak yang mengusahakan tanaman kedelai, yakni terdiri dari 2 kelompok tani, masing-masing terdiri dari 30 orang.

Penentuan Sampel Responden

Penentuan sampel dilakukan secara bertahap sebagai berikut: 1). Tahap pertama: penentuan petani yang mau mengikuti pelatihan pengolahan hasil kedelai, yakni semua petani yang menjadi anggota kelompok tani yang pernah melakukan usahatani kedelai, yakni terdiri dari kelompok tani yang masing-masing beranggotakan 60 orang petani; 2) Tahap kedua: penentuan jumlah responden yang menjadi sampel penelitian, yang diambil dari 60 orang peserta pelatihan dengan menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

Keterangan :

n: besar sampel yang diinginkan (orang)

N: besarnya populasi (orang)

d: tingkat kesalahan yang diinginkan (0,1)

Diketahui:

N= 60 orang (petani yang mengikuti kegiatan pelatihan)

Jadi,

$$\begin{aligned} n &= \frac{60}{1+(60 \times 0,1^2)} \\ &= 60 / (1 + (60 \times 0,01)) \\ &= 60 / (1 + 0,6) \\ &= 60 / 1,6 \\ &= 37 \text{ Orang Petani.} \end{aligned}$$

Selanjutnya ke 37 Orang Petani diambil dari populasi (60 orang) secara acak sederhana.

Jenis Dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa, Kantor Kecamatan Amanatun Selatan, Balai Penyuluhan Pertanian yang ada di Kecamatan, Kantor Dinas Pertanian TTS, Badan Pusat Statistik Kabupaten TTS, dan Badan Pusat Statistik Provinsi NTT.

Teknik Pengukuran Variabel

Variabel persepsi petani terhadap usahatani kedelai diukur dengan menggunakan skala ordinal, yakni: *Tidak Baik, Kurang Baik, Cukup Baik, Baik, dan Sangat Baik*. Untuk mengkuantifikasikan hasil pengukuran ini digunakan Skala Likert, mulai dari skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Skor 1 diberikan kepada persepsi responden yang tergolong “Tidak Baik”; Skor 2 diberikan kepada persepsi responden yang tergolong “Kurang Baik”; Skor 3 diberikan kepada persepsi responden yang tergolong “Cukup Baik”. Skor 4 diberikan kepada persepsi responden yang tergolong “Baik”; Skor 5 diberikan kepada persepsi responden yang tergolong “Sangat Baik”.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara

langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder dikumpul dari intansi-instansi, literature, dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengetahui persepsi petani terhadap usahatani kedelai sebelum dan setelah mengikuti pelatihan pengolahan hasil usahatani kedelai, data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yakni: Mean, Frekuensi, Persentase, dan Tabulasi, dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Membuat kategori rujukan

Untuk membuat kategori rujukan, terlebih dahulu mencari nilai interval atau lebar kelas, dengan rumus:

$$i = \frac{R-r}{n}$$

Dimana:

i = Nilai interval

R = nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata tertinggi (100 %), r = nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata terendah (20 %), n = jumlah kategori/kelas. Selanjutnya dilakukan perhitungan mencari nilai interval (i). Karena $R = 100\%$ dan $r = 20\%$, maka nilai Range = $100\% - 20\% = 80\%$. Jadi besarnya nilai i adalah range dibagi dengan $n = 80\% : 5 = 16\%$.

Kategori Rujukan Persepsi Petani terhadap Usahatani Kedelai.

No.	Kategori presepsi petani	Presentase pencapaian skor maksimum	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak baik	20-35
2	Kurang baik	36-51
3	Cukup baik	52-67
4	Baik	68-83
5	Sangat baik	84-100
Jumlah				100

Sumber : Nikolaus (2015)

b. Menghitung skor rata-rata persepsi

Untuk menghitung skor rata-rata digunakan rumus

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^p x_i}{n \times p}$$

Keterangan :

\bar{X} = Skor rata-rata

X_i = Skor responden ke-i

n = Jumlah responden

p, = Jumlah pertanyaan

\sum = Jumlah

c. Mencari nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata

Nilai persentase pencapaian skor

$$\text{maksimum (\%)} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skormaksimum}} \times 100\%$$

d. Membandingkan nilai persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan kategori rujukan. Pada kategori mana nilai itu berada pada kategori rujukan, itulah persepsi petani terhadap usahatani kedelai sebelum dilakukan pelatihan.

Untuk menjawab tujuan kedua, data dianalisis dengan menggunakan uji jenjang Wilcoxon menurut Sugiyono (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

T = jumlah jenjang/ranking yang kecil pada tabel penolong.

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dengan demikian:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

24

a. Hipotesis:

H0 : Tidak ada perubahan yang signifikan dari persepsi petani terhadap usahatani kedelai setelah adanya pelatihan.

H1 : Ada perubahan yang signifikan dari persepsi petani terhadap usahatani kedelai setelah adanya pelatihan.

b. Kriteria pengujian Hipotesis.

Untuk menentukan apakah menerima atau menolak Ho, maka digunakan kriteria sebagai berikut:

Jika $P(Z) < \alpha (0,01)$, maka keputusannya menolak H0, artinya ada perubahan yang signifikan dari persepsi petani terhadap usahatani kedelai setelah adanya pelatihan.

Jika $P(Z) > \alpha (0,01)$, maka keputusannya menerima H0, artinya tidak ada perubahan yang signifikan dari persepsi petani terhadap usahatani kedelai setelah adanya pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani Sebelum Mengikuti Pelatihan Pengolahan Hasil Usahatani Kedelai.

Persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang tentang suatu inovasi berdasarkan pengalamannya terhadap obyek yang dialaminya (Goldstein, 1989 dalam Levis (2013). Menurut Luthans dalam Levis (2013) persepsi merupakan sikap khusus dan proses awal pengetahuan yang menentukan perilaku seseorang. Semakin baik persepsi seseorang maka semakin tinggi minat untuk menerapkan inovasi yang dipersepsi. Tetapi ketika persepsi seseorang terhadap suatu inovasi tidak baik maka minat untuk mengadopsi suatu inovasi akan menurun.

Untuk mengetahui dampak pelatihan budidaya tanaman dan pengolahan hasil usahatani kedelai terhadap persepsi petani terhadap usahatani kedelai maka perlu diketahui terlebih dahulu persepsi petani

sebelum pelatihan diberikan agar diketahui bahwa pelatihan tersebut mengubah persepsi petani terhadap usahatani kedelai.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa sebelum pelatihan diberikan, besarnya skor rata-rata persepsi petani terhadap usahatani kedelai adalah 3,3. Nilai ini kalau dipersentasekan dalam mencapai skor maximum (5) adalah sebesar 65%. Nilai ini

kalau dibandingkan dengan kategori rujukan, berada pada kisaran: 52 – 67% atau kategori cukup baik. Dengan demikian disimpulkan bahwa secara rata-rata sebelum pelatihan diberikan persepsi petani terhadap usahatani kedelai tergolong “cukup baik”.

Secara rinci kategori petani responden terhadap usahatani kedelai sebelum pelatihan diberikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Persepsinya terhadap Usahatani Kedelai Sebelum dilakukan Pelatihan Budidaya Tanaman dan Pengolahan Hasil Usahatani Kedelai.

No.	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Petani Sebelum Kegiatan Penyuluhan	Frekwensi	Persentase(%)
1	20-35	Tidak baik	0	0,00
2	36-51	Kurang baik	1	2,70
3	52-67	Cukup baik	20	54,05
4	68-83	Baik	16	43,24
5	84-100	Sangat Baik	0	0,00
Jumlah			37	100,00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Tabel di atas menggambarkan bahwa, sebelum pelatihan diberikan, petani terbanyak berada pada kategori “cukup baik” dalam hal persepsinya terhadap usahatani kedelai, sedangkan yang berpersepsi “baik” jumlahnya lebih sedikit, apalagi yang berpersepsi “sangat baik” tidak ada (0%). Adanya kondisi yang demikian dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Perlu diketahui bahwa persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut terhadap obyek yang dipersepsikan. Pada tahun 2015, petani yang menjadi responden dalam penelitian ini pernah melakukan usahatani kedelai, sebagai wujud dari keikut-sertaan dalam program PAJALE (Padi, Jagung, Kedelai), yaitu suatu program nasional untuk pengembangan usahatani padi, jagung, dan kedelai. Waktu itu petani menanam kedelai dan berhasil memperoleh produksi. Terhadap hasil tersebut, petani tidak dapat menggunakan

sebagai pangan karena tidak tahu cara mengolahnya. Satu-satunya cara petani untuk menggunakan hasil tersebut adalah menjualnya ke pasar Soe, karena di sana terdapat pabrik tempe dan tahu. Sayangnya pabrik-pabrik tersebut tidak mau membeli kedelai yang dijual petani, karena kualitasnya kurang bagus, mereka lebih suka membeli kedelai yang datang dari Jawa, Bali, dan NTB, bahkan dari luar negeri. Kenyataan ini memberikan pengalaman buruk kepada petani yang melakukan usahatani kedelai di Desa Kualeu, apalagi harga jual hasil kedelai lebih rendah dari harga jual kacang merah. Jadi petani betul-betul merasa bahwa melakukan usahatani kedelai sama sekali tidak berguna atau tidak ada manfaatnya untuk petani; mau dikonsumsi sendiri tetapi tidak tahu cara mengolahnya. Dengan pengalaman seperti ini menghasilkan persepsi kurang baik dari petani terhadap usahatani kedelai.

Persepsi Petani setelah Mengikuti Pelatihan Pengolahan Hasil Usahatani Kedelai

Berdasarkan hasil analisis data skor persepsi petani terhadap usahatani kedelai setelah diberikannya pelatihan adalah sebesar 3,6. Nilai ini kalau dipersentasikan dalam mencapai skor maximum (5) diperoleh nilai persentase sebesar 72%. Nilai ini kalau dibandingkan

dengan kategori rujukan, berda pada kisaran: 68 – 83% (kategori “Baik”). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap usahatani kedelai setelah diberikannya pelatihan tergolong “Baik”. Secara rinci distribusi petani berdasarkan kategori persepsinya terhadap usahatani kedelai setelah diberikannya pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Persepsinya terhadap Usahatani Kedelai Setelah dilakukan Pelatihan Budidaya Tanaman dan Pengolahan Hasil Usahatani Kedelai.

No.	Persentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Petani Setelah Kegiatan Penyuluhan	Frekwensi	Persentase(%)
1	20-35	Sangat Tidak baik	0	0,00
2	36-51	Tidak baik	0	0,00
3	52-67	Cukup baik	7	18,92
4	68-83	Baik	29	78,38
5	84-100	Sangat Baik	1	2,70
Jumlah			37	100,00

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah adanya pelatihan, persentasi petani terbanyak berada pada kategori persepsi “Baik” terhadap usahatani kedelai (29 orang petani atau 78,38% dari 37 orang petani), bahkan sudah ada yang berpersepsi “Sangat Baik” (1 orang petani atau 2,70%). Sedangkan petani yang berpersepsi “Sangat Tidak Baik” dan “Tidak Baik” terhadap usahatani kedelai tidak ada (0%). Adanya kenyataan seperti ini patut dimaklumi karena setelah diberi pelatihan, petani telah memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana cara mengolah kacang kedelai menjadi tempe, tahu, dan susu kedelai, sehingga hasil usahatani kedelai yang nanti mereka peroleh pada musim tanam berikutnya tetap memberikan manfaat bagi mereka sebagai pangan, walaupun tidak laku dijual di pasar. Dengan hasil seperti ini dapat diramalkan bahwa setelah diberikannya

pelatihan minat petani di Desa Kualeu untuk melakukan usahatani kedelai akan meningkat, karena minat sangat bergantung kepada persepsi; artinya kalau persepsinya baik, maka minatnya pun juga pasti meningkat.

Perubahan Persepsi Petani setelah Dilakukan Pelatihan Pengolahan Hasil Usahatani Kedelai.

Tujuan ke tiga yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah persepsi petani setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan mengalami perubahan yang signifikan atau tidak dibandingkan persepsi petani sebelum diberikan penyuluhan dan pelatihan. Untuk itu data dianalisis dengan menggunakan uji Jenjang Rank Wilcoxon (Sugiyono 2018). Hasil analisis data menunjukkan bahwa besar nilai *Z- hitung* yang diperoleh adalah sebesar – 4,916. Nilai *Z- hitung*

sebesar ini ternyata mempunyai Probabilitas (p) sebesar 0,0006

Sesuai dengan kriteria keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0), yaitu: akan menerima H_0 , jika nilai p (*Z-hitung*) $> \alpha$, dan sebaliknya akan menolak H_0 , jika nilai p (*Z-hitung*) $< \alpha$. Telah diketahui bahwa nilai p (*Z-hitung*) adalah $0,0006 < \alpha$ (0,01), sehingga diputuskan: menolak hipotesis nol yang berbunyi bahwa persepsi petani terhadap usahatani kedelai setelah diberikannya pelatihan tidak berbeda secara signifikan dengan persepsi petani terhadap usahatani tersebut sebelum pelatihan diberikan.

Jadi dari hasil analisis ini memberikan kesimpulan bahwa: setelah diberikannya pelatihan, persepsi petani terhadap usahatani kedelai mengalami perubahan yang sangat signifikan, artinya perubahan tersebut bukan saja terjadi pada sampel, tetapi terjadi pada populasi secara keseluruhan. Seperti pada hasil analisis terdahulu, diperoleh bahwa persepsi petani terhadap usahatani kedelai sebelum pelatihan diberikan tergolong “cukup baik”, namun setelah pelatihan diberikan persepsi petani terhadap usahatani tersebut sudah tergolong “baik”. Dari hasil ini memberikan gambaran bahwa pelatihan yang dilakukan tergolong efektif untuk meningkatkan persepsi petani terhadap usahatani kedelai.

Adanya peningkatan persepsi petani terhadap usahatani kedelai, karena di dalam pelatihan, materi pokok yang diberikan adalah pengetahuan dan ketrampilan tentang pengolahan kacang kedelai menjadi tempe, tahu, dan susu kedelai yang merupakan bahan pangan yang tergolong bernilai gizi tinggi. Dengan mengetahui teknik mengolah kacang kedelai, petani merasa bahwa kedepan hasil usahatani kedelai mereka bukan saja untuk dijual, tetapi juga dapat menjadi sumber pangan yang bernilai gizi tinggi, yakni pangan yang mengandung protein tinggi. Karena itu tidak heran kalau persepsi petani terhadap usahatani kedelai setelah diberikannya pelatihan mengalami peningkatan yang sangat

signifikan. Jadi dalam melakukan usaha pengembangan usahatani kedelai di daerah pedesaan harus di dahului dengan pemberian pelatihan kepada petani tentang pengolahan hasil kedelai menjadi bahan pangan, diantaranya menjadi tempe, tahu, dan susu kedelai. Hal ini penting dilakukan karena kacang kedelai, tidak seperti kacang-kacang yang lain, harus diolah terlebih dahulu baru dapat dimakan, sedangkan kacang-kacang yang bisa langsung direbus untuk dapat dimakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi petani sebelum diberikan pelatihan tentang pengolahan hasil usahatani kedelai di Desa Kualeu Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan termasuk dalam kategori “cukup baik”.
2. Persepsi petani setelah diberikan pelatihan tentang pengolahan hasil usahatani kedelai di Desa Kualeu Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan termasuk dalam kategori baik.
3. Pelatihan pengolahan hasil usahatani kedelai di Desa Kualeu Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan persepsi petani pada usahatani kedelai.

Saran

1. Untuk pemerintah, bahwa apabila mau melakukan upaya pengembangan usahatani kedelai di daerah pedesaan yang lain, harus didahului dengan pemberian pelatihan tentang cara

mengolah kacang kedelai menjadi tempe, tahu, dan susu kedelai.

2. Untuk Petani di lokasi penelitian, harus melakukan usahatani kedelai sebanyak-banyaknya agar sumber pangan yang bergizi tinggi tersedia secara lokal dalam jumlah yang memadai, karena desa ini jauh dari kota, atau pantai sehingga sulit untuk mengases pangan yang mengandung protein tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Kantor Badan Pusat Statistik Propinsi NTT. Kupang.

Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Kantor Badan Pusat Statistik Propinsi NTT. Kupang.

Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Kantor Badan Pusat Statistik Propinsi NTT. Kupang.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Kantor Badan Pusat Statistik Propinsi NTT. Kupang.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Pertanian Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Kantor Badan Pusat Statistik Propinsi NTT. Kupang.

Levis, L. R., 2013. *Metode Penelitian perilaku Petani*. Ledalero. Maumere

Nikolaus, S. dan Olviana T., 2019. *Faktor Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Adopsi Petani Terhadap Usahatani Kedelai Di Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah*

Selatan, dimuat pada Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional FKPTPI tahun 2019 dengan Tema: Masa Depan Pertanian Lahan Kering Kepulauan Menuju Ketahanan Pangan pada Era Revolusi 4.0, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang

Nikolaus, S., 2015. *Bahan Ajar Mandiri, Psikologi Sosial*, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian

Sugiyono, 2018. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung